

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Pasal 12 bab V UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang seagama”. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga formal pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan agama kepada para peserta didiknya, khususnya agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI (Syahidin, 2009: 1).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dewasa ini dihadapkan kepada dua tantangan besar baik secara external maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang mengakibatkan menguatnya budaya pengaruh budaya materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat dan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan diantara tantangan internal pelaksanaan PAI di sekolah yaitu adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberadaan PAI di sekolah.

Ada dua pandangan masyarakat tentang keberadaan PAI di sekolah. *Pertama*, ada yang memandang PAI secara sempit hanya sebagai mata pelajaran seperti pelajaran lainnya. Pandangan seperti ini sungguh tidak memberikan arti bagi kehidupan beragama siswa. *Kedua*, PAI memiliki jangkauan lebih luas tidak sekedar mata pelajaran tertulis, namun bertanggungjawab membangun kepribadian siswa sehingga menjadi insan kamil (Syahidin, 2009: 7).

Dalam hubungannya dengan pandangan masyarakat yang kedua tersebut, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang diidentifikasi oleh Muhaimin (2009) sebagai berikut: 1). PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ‘makna’ dan ‘nilai’ atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini; 2). PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; 3). PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2009: 256).

Minimnya porsi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum sekolah yang hanya dua jam seminggu, sering kali dianggap menjadi penyebab kurang tercapainya tujuan dalam Pendidikan Agama Islam. Dua jam dalam seminggu tidak mencukupi untuk mengintegrasikan setiap aspek sasaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam setidaknya memiliki tiga aspek sasaran. *Pertama*, sasaran pengisian otak (*transfer of knowledge*); *Kedua*, mengisi hati, melahirkan sikap positif (*transfer of value*), sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan; *ketiga*, perbuatan (*transfer of activity*), timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku jelek (Daulay, 2004: 39). Dengan demikian perlu adanya pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam ini tidak lepas dari peranan guru. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah.

Menurut Wahjosumidjo (2002: 205) pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Dalam kaitannya dengan pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan ini dilaksanakan dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan, tetapi menambahkan mata pelajaran lain yang berkaitan erat dan menunjang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah alternatif yang dapat dilakukan oleh

guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan keterbatasan waktu ini antara lain dapat ditempuh melalui pelaksanaan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk di dalamnya waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya (Sahertian, 1994: 132).

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu: (a) pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam, (b) *Tilâwah Tahsin al-Qur'an*

(TTQ), (c) apresiasi seni dan kebudayaan Islam, (d) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), (e) tadabbur dan tafakkur alam, (f) pesantren kilat (Sanlat), (g) kegiatan perpustakaan, dan (h) kunjungan studi.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohani Islam (Rohis) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP. Rohani Islam (Rohis) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Agama, 2008: 4).

Program/kegiatan Rohis merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/*Muhâdlarah*, Pesantren Kilat (sanlat), Tadabbur dan Tafakkur Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain (Departemen Agama, 2008: 26). Program-program Rohis merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

SMA Negeri 1 Demak yang sekarang menjadi satu-satunya Rintisan Sekolah Bertaraf International (R-SMA-BI) di Kabupaten Demak merupakan

sekolah umum pertama yang mempunyai organisasi Rohis dan masih eksis sampai saat ini. Rohis di SMA Negeri 1 Demak yang lahir pada tahun 1992 merupakan organisasi intra sekolah dan keberadaannya merupakan salah satu bagian dari beberapa bidang yang terdapat pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), akan tetapi Rohis ini diberikan kewenangan untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan Islam yang bernilai positif bagi siswa. Berbagai program kegiatan telah dilaksanakan antara lain kajian ahad pagi, kajian *an-nisa'*, penerbitan buletin *al-haq*, penerbitan *taushiyah*, *Musâbaqah Tilâwah al-Qur'ân* (MTQ) dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Berbagai prestasi membanggakan telah diraih, seperti lomba MTQ (*Musâbaqah Tilâwah al-Qur'ân*) antar pelajar SMA/MA, lomba pentas seni rebana, seni kaligrafi dan pidato bahasa Arab.

Eksistensi Rohis di SMA Negeri 1 Demak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah peran pembina organisasi Rohis, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Hal itu karena Rohis merupakan sub organisasi kesiswaan di bawah binaan guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler dengan pengembangan materi antara lain keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur atau akhlak mulia dan mewujudkan kepribadian unggul dengan berasaskan Islam.

Sebagai salah satu wujud dari pembinaan kesiswaan di sekolah, organisasi Rohani Islam pada hakikatnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Namun, karena tugas kepala sekolah yang sangat kompleks, maka kepala sekolah sebagai manajer harus bisa bekerja sama dengan orang lain diantaranya adalah guru. Dalam upaya pembinaan kesiswaan, kepala sekolah membentuk *job discription* yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, misalnya saja sub organisasi kesiswaan Rohis, maka yang membina secara langsung kepada para siswa adalah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena merekalah yang dinilai lebih kompeten di bidang Keislaman. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai manajer tingkat 1, yakni manajer penanggungjawab utama, sedangkan guru PAI berperan sebagai manajer tingkat 2 yakni manajer pemimpin (Jawwad, 2004: 386).

Manajer adalah seseorang yang bertindak sebagai perencana, pengorganisasi, pengarah, pemotivasi, pengendali terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan (Siswanto, 2009: 14). Dengan adanya tugas sebagai manajer bagi organisasi Rohis, maka guru Pendidikan Agama Islam dituntut supaya mempunyai kemampuan manajerial untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang baik untuk mencapai beberapa sasaran dan tujuan yang ditetapkan serta mengembangkan organisasi Rohis yang dibinanya.

Tugas manajer memegang peranan penting dalam organisasi. Dengan demikian sukses tidaknya mencapai dan mempertahankan kinerja suatu organisasi terletak pada manajer yang memahami dan terampil dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi, maka guru PAI diharapkan mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pembinaan Rohis di sekolahnya. Untuk menggali informasi lebih lanjut tentang kegiatan-kegiatan Rohis dan fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Demak serta efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembinaan organisasi yang mempengaruhi efektivitas organisasi Rohani Islam, berikut akan digali, diungkap dan dianalisis dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul "*Penerapan Fungsi Manajemen Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Organisasi Rohani Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Demak)*".

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah fungsi manajemen yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan organisasi Rohani Islam (Rohis) dan efektivitas organisasi Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Demak yang dipengaruhi oleh praktik manajerial guru PAI sebagai pembina Rohis.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang dan fokus penelitian, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan fungsi manajemen guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan organisasi Rohani Islam (Rohis) SMA Negeri 1 Demak?
2. Bagaimana efektivitas organisasi Rohani Islam (Rohis) SMA Negeri 1 Demak?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap dan menganalisis langkah-langkah penerapan fungsi manajemen oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan organisasi Rohani Islam SMA Negeri 1 Demak.
2. Untuk mengungkap dan menganalisis efektivitas organisasi Rohani Islam SMA Negeri 1 Demak.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

1. Pimpinan Sekolah; lebih memperhatikan pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah dan lebih mendukung program-program kerja Rohani Islam dengan kebijakan-kebijakannya untuk mendukung perwujudan misi sekolah.
2. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam; meningkatkan dan mengembangkan kemampuan manajerialnya dalam pembinaan organisasi Rohani Islam di sekolahnya.
3. Siswa/pengurus Rohis; meningkatkan semangat mendalami ilmu-ilmu Agama Islam dan mengembangkan dakwah melalui organisasi keislaman di sekolahnya.

F. Kajian Pustaka

1. Pembinaan Organisasi Rohani Islam

Pembinaan berasal dari kata 'bina' yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan objek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan (Poerwadarminto, 2007: 182).

Sedangkan organisasi berarti susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur (Poerwadarminta, 2007: 814). Djatmiko (2002: 1) mengutip pendapat Paul

Preston dan Thomas Zimmerer juga mengatakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun Rohis berasal dari kata “Rohani” dan “Islam”, yang berarti sebuah lembaga atau organisasi untuk memperkuat keislaman. Organisasi ROHIS ini dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler bagi siswa muslim.

2. Penilaian/Efektivitas Organisasi

Kriteria dasar penilaian organisasi meliputi efisiensi, efektivitas, kontinuitas dan kepuasan kerja (Suprihatin dan Max Darsono dalam tim pengembangan MKDK IKIP, 1991: 29-30). Efisiensi suatu organisasi diukur dalam hubungan dengan energi, aktivitas dan vitalitas intern organisasi. Keefektifan adalah mutu pelayanan organisasi yang mempunyai dampak (*impact*) eksternal. Kontinuitas organisasi banyak ditentukan oleh faktor-faktor: 1) sumber dana yang memadai; 2) mekanisme balikan (*feedback*) atau kritik untuk perbaikan; 3) relevansi mutu dan jumlah keluaran dengan kebutuhan konsumen dan 4) efisiensi pengelolaan organisasi. Sedangkan kepuasan kerja akan muncul karena adanya keseimbangan antara pemenuhan kepentingan organisasi dan pribadi serta dilakukan supervisi yang menimbulkan semangat atau motif berprestasi.

3. Fungsi Manajemen

Menurut Stoner (1995:7) manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan manajer adalah orang yang bertanggungjawab untuk mengarahkan usaha yang bertujuan membantu organisasi dalam mencapai sasarannya.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penataan staff (*staffing*), memimpin (*leading*), memberikan motivasi (*motivating*), memberikan pengarahan (*directing*), memfasilitasi (*fasilitating*), memberdayakan staff (*empowering*) dan pengawasan (*controlling*) (Syukur, 2011: 9). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi, di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajer dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan dan bidangnya. Berdasarkan tingkatannya, manajer dibagi ke dalam: 1). Manajer tingkat bawah (*first line*); 2). Manajer menengah (*midle*); 3). Manajer tingkat atas (*top*). Berdasarkan bidangnya, secara umum manajer dapat dikelompokkan ke dalam dua pengelompokan: 1). Manajer umum (*general*); 2). Manajer fungsional. Manajer fungsional dapat dikelompokkan berdasarkan bidangnya, yakni Manajer pemasaran, manajer keuangan, manajer operasi, manajer sumber daya manusia (*personalia*) dan manajer lainnya (Hanafi, 2003: 13).

Demikian pula dalam organisasi Rohis, diperlukan manajer untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang dapat membawa organisasi tersebut pada suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai organisasi kesiswaan ke-Islaman, sudah pasti membutuhkan figur seorang guru sebagai manajernya, yakni guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan organisasi Rohis yaitu:

a. Perencanaan (*Planning/ Al-Takhtî*)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Fattah, 2008: 49).

Menurut George R. Terry (2006: 17), perencanaan (*planning*) adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penetapan tujuan ini mengacu kepada visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu juga mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan/peluang dan ancaman (*SWOT Analysis*), menentukan keinginan dan kebutuhan organisasi (*Needs Assessment*), memperhatikan kebutuhan para pengguna (*Stakeholder Analysis*), memperhatikan isu-isu strategis (*Issue Strategic Analysis*), dan menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program (*Planning Strategic*). Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah (Syukur, 2011: 10).

b. Pengorganisasian (*Organizing/Al-Tanzîm*)

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Fattah, 2008: 71).

Menurut George R. Terry (2006: 17) *organizing* mencakup: (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut dan (c) menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggungjawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Pengorganisasian ini untuk memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana (Syukur, 2011: 10).

c. Pengarahan (*Directing/ Al-Taujîh*)

Directing merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan oleh organisasi. *Directing* juga mencakup kegiatan yang dirancang untuk memberorientasi kepada pegawai, misalnya menyediakan informasi tentang hubungan antar bagian, antar

pribadi dan tentang sejarah, kebijaksanaan dan tujuan dari organisasi (Terry, 2006: 18).

Fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staf. Sebuah program yang sudah masuk dalam perencanaan tidak dibiarkan begitu saja berjalan tanpa arah tetapi perlu pengarahan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan (Syukur, 2011: 10).

d. Pengawasan/ pengendalian (*Controlling/ Al-Riqâbah*)

Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana (Terry, 2006: 18). Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan seiring dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu pengawasan juga meliputi monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur (Syukur, 2011: 10).

4. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah membahas manajemen, organisasi, guru Pendidikan Agama Islam. Namun penelitian yang secara khusus membahas *Penerapan Fungsi Manajemen Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Organisasi Rohani Islam* menurut hemat peneliti belum ditemukan. Adapun

beberapa hasil penelitian yang terkait dan terdapat relevansinya dengan penelitian ini antara lain:

Mat Said menulis tesis berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum Swasta (Studi Banding di SMK Pancasila Purwodadi dan SMU Muhammadiyah Purwodadi)”, (Tesis: 2002). Penelitian ini membahas problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Pancasila Purwodadi dan SMU Muhammadiyah Purwodadi dalam berbagai aspek dan dimensinya. Problematika yang ditemukan adalah sebagian siswa dalam satu kelas ada yang kurang serius dalam menerima pelajaran PAI. Faktor penyebabnya antara lain kurang terciptanya suasana PBM yang kondusif. Hal ini dapat ditanggulangi jika guru PAI mampu menerapkan pola pengelolaan kelas dengan efektif. Problematika yang lain adalah terbatasnya waktu pengajaran yang tersedia dan tingkat hubungan edukatif guru PAI dengan siswa.

Abadi menulis tesis berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak di SMK dan MA Walisongo Pecangaan Jepara”, (Tesis: 2009). Penelitian ini membahas bagaimana pembinaan yang dilakukan guru PAI di SMK dan MA Walisongo Pecangaan Jepara dalam kegiatan belajar mengajar atau pembinaan selama proses KBM berlangsung di dalam kelas maupun pembinaan yang dilakukan di luar kelas, utamanya dalam pembinaan akhlak. Kenyataan yang terjadi di SMK Walisongo menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan akhlak belum maksimal, baik di dalam maupun diluar kelas. Hal ini karena metode pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI tersebut kurang variatif dan menyentuh. Selain itu juga karena guru kurang perhatian terhadap perkembangan siswa, pengendalian kelas yang tidak efektif, guru kurang komunikatif dengan siswa dan pendidikan akademiknya tidak sesuai dengan pelajaran yang diajarkan, yakni PAI.

Sedangkan di MA Walisongo, keberhasilan guru PAI ditunjang oleh metode pengajaran yang variatif dan menyentuh, mampu mengendalikan kelas dengan baik, komunikatif terhadap siswa, perhatiannya terhadap perkembangan siswa sangat besar, serta pendidikan akademiknya sesuai dengan pelajaran yang diampunya.

Muhammad Azman menulis tesis dengan judul “Manajemen Pendidikan: Hubungan Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Kemampuan Guru Mengajar dengan Kualitas Sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se- Kalimantan Barat”, (Tesis: 2002). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kinerja manajerial kepala madrasah, kemampuan para guru dalam menyusun perencanaan program pengajaran serta melaksanakannya, bagaimana kualitas MTs Negeri di Kalimantan Barat dan bagaimana pola hubungan kinerja manajerial dan kemampuan guru dalam mengajar tersebut dengan kualitas sekolah. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan (*korelasi*) yang positif dan signifikan baik secara murni antar variabel maupun secara bersamaan dengan kualitas sekolah dengan besar sumbangan 96,6%, selebihnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain selain kemampuan manajerial kepala sekolah dan kemampuan guru mengajar.

Sofa Muthohar menulis tesis berjudul “Kompetensi Guru Agama: Studi Kasus Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah (MAWI) Kebarongan Kec. Kemranjen Kab. Banyumas”. Penelitian ini membahas tingkat kompetensi guru-guru di Madrasah Aliyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan Banyumas dan manajemen pengembangannya serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dari para guru di sekolah tersebut.

Albudri menulis tesis berjudul “Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Al-Qur’an di SMA Negeri 2 Pulau Punjung Sumatera Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang jelas tentang pengelolaan manajemen kurikulum, yakni bagaimana perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum di SMA Negeri 2 Pulau Punjung Sumbar (Tesis: 2010).

Zilneda Yumna menulis tesis dengan judul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sijunjung Sumatera Barat)”. Penelitian ini membahas pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 3 Sijunjung dengan fokus penelitian pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler PAI, faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler serta upaya peningkatan kegiatan ekstrakurikuler (Tesis: 2010).

Secara umum penelitian-penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu dari obyek kajiannya yang sama-sama membahas manajemen sekolah serta figur guru PAI. Namun, dari segi sarannya terdapat perbedaan. Jika pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas dan lingkup sekolah, sedangkan penelitian ini obyeknya lebih spesifik pada organisasi siswa dalam kegiatan keislaman di lingkungan sekolah.

5. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, yang memandang bahwa kebenaran sesuatu dapat diperoleh dengan menangkap fenomena atau gejala dari objek yang diteliti (Arikunto, 2006: 14).

Penelitian deskriptif di sini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat (Mantra, 2004: 38). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pada penelitian ini berusaha meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pada umumnya penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian non hipotesis/non statistik, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 2006: 245). Penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan obyek penelitian. Adapun yang dimaksud kegiatan di sini adalah manajemen pembinaan organisasi Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Demak oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setempat.

Adapun proses pelaksanaan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di sini adalah:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci untuk melukiskan gejala yang ada;
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang ada;
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi;

- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010: 193). Data diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan karena memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Artinya data yang diperoleh memang asli dari lapangan dan baru, bukan data yang telah usang/lama atau yang telah diolah. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2010: 193). Yakni data diperoleh atau dikumpulkan orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada.

Sumber data primer diperoleh langsung dari kajian ke objek penelitian berupa data hasil observasi tentang penerapan fungsi manajemen yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selain observasi juga data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakasek kesiswaan, siswa/pengurus Rohis serta komponen-komponen sekolah yang terlibat langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan manajemen organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Demak.

Sedangkan sebagai data sekunder adalah semua karya atau buku-buku dan dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini,

terutama dokumen SMA Negeri 1 Demak yang meliputi profil sekolah, data pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya profil guru Pendidikan Agama Islam. Selain dokumen sekolah, juga dokumen Rohis yang meliputi profil organisasi Rohani Islam, program kerja, dan jadwal kegiatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Pengertian observasi secara sempit adalah mengamati (watching) dan mendengar (listening) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis (Black&Champion, 2009: 286). Teknik observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan dengan situasi dan kondisi SMA Negeri 1 Demak, meliputi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar khususnya guru PAI dalam melaksanakan tugas manajerialnya, para siswa khususnya anggota Rohis, sarana dan pra sarana pendidikan Islam.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, profil, program kerja serta kepengurusan Rohis.

c. Interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan informasi tertentu (Muhadjir, 1998: 104). Wawancara diperlukan dalam penggalan data penelitian kualitatif sebagaimana ungkapan Shank (2006) *“It is almost impossible to do good qualitative research without learning how to interview someone”* (sangat tidak mungkin menjadi sebuah penelitian kualitatif yang baik tanpa belajar bagaimana menginterview seseorang) (Shank, 2006: 38).

Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2010: 194).

Teknik ini selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data tentang manajemen organisasi Rohis yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Demak yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penggerakkan dan pengawasan. Interview ini dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, wakasek kesiswaan, siswa/pengurus Rohis dan pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2000: 103).

Analisis data yang digunakan adalah analisis *non-statistik*, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis, analisis yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.

Menurut Miles dan Huberman (1984: 21-23) yang dikutip oleh Emzir, ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: 1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian 'data mentah' yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis; 2) model data (*data display*), model di sini didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan; 3) penarikan/verifikasi kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah 'makna' sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal serta proposisi-proposisi (Emzir, 2010: 129-133).

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen guru PAI dalam pembinaan organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Demak.

Untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam, peneliti juga melakukan penilaian terhadap efektifitas organisasi Rohis berdasarkan hasil

analisis penerapan fungsi manajemen yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembinaan organisasi Rohis di SMA Negeri 1 Demak.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian yang demikian akan diketahui jenis-jenis fungsi manajemen yang telah diterapkan oleh guru PAI dalam membina organisasi Rohis serta efektivitas organisasi Rohis di SMA Negeri I Demak .

6. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah dalam memahami dan menjelaskan isi tesis, maka tesis akan dipaparkan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Secara umum sub bab tersebut berisi uraian yang sifatnya global guna menghantarkan pemahaman pada bab-bab berikutnya.

Bab II merupakan kerangka teori yang menguraikan landasan teori tentang: 1) pembinaan organisasi Rohani Islam, meliputi: (a) definisi pembinaan, (b) definisi organisasi Rohani Islam; 2) penilaian/efektivitas organisasi; 3) fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: (a) perencanaan (*planning*), (b) pengorganisasian (*organizing*), (c) pengarahan (*directing*), dan (d) pengawasan/pengendalian (*controlling*).

Bab III mendeskripsikan hasil penelitian yang meliputi: 1) Kondisi Objektif Tempat Penelitian meliputi: latar belakang berdirinya SMA Negeri 1 Demak, sturktur organisasi di SMA Negeri 1 Demak, keadaan guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Demak, keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Demak; 2)

penerapan fungsi manajemen guru PAI dalam pembinaan organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Demak yaitu (a) fungsi perencanaan, (b) fungsi pengorganisasian, (c) fungsi pengarahan, dan (d) fungsi pengawasan/pengendalian.

Bab IV analisa hasil penelitian tentang: 1) penerapan fungsi manajemen guru PAI dalam pembinaan organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Demak; 2) efektivitas penerapan fungsi manajemen guru PAI dalam pembinaan organisasi Rohani Islam di SMA Negeri 1 Demak.

Bab V merupakan penutup dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini akan terurai kesimpulan dari hasil penelitian serta penyampaian saran-saran yang diperlukan.